

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara

1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara

Pada tanggal 9 Februari 1970 tokoh Ngasem mempunyai gagasan untuk mendirikan MI Miftahul Huda Ngasem dengan sebanyak 85 siswa yang dibagi menjadi dua kelas dan dimulai pembelajaran pada tanggal 17 Juli 1974.

MI Miftahul Huda Ngasem pada tahun 1998 mendapatkan status terakreditasi B berdasarkan kantor kepala wilayah departemen Agama provinsi Jawa Tengah dengan nomor WK/5C/47/Piagam/Ts1995. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman maka MI Miftahul Huda Ngasem pada tanggal 14 April 1998 telah berubah status dari terdaftar menjadi diakui berdasarkan keputusan kepala kantor wilayah departemen Agama provinsi Jawa Tengah nomor WK/5C/PIAGAM/TS21895/2001.¹

Tokoh yang berperan besar dalam pendirian MI Miftahul Huda Ngasem adalah Bpk. Khamidi, Bpk. Ahmad Fakih, Bpk. H. Sukar Murtadlo dan Bpk. Mubasir. Sedangkan Nama – nama yang pernah menjabat kepala sekolah diantaranya : Bpk. H. Sukar Murtadlo, Bpk. Achmad Sholeh, Bpk. Abdul Rohim, Bpk. H. Sutikno, Bpk. Nur Kholiq, S.E, S.Pd. dan Bpk. Thoyib Rosyidi, S.Pd

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara²

Adapun visi, misi dan tujuan MI Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara adalah sebagai berikut :

- a. Visi

“Terwujudnya madrasah sebagai *Basic Education* yang mampu menyiapkan dan mengembangkan siswa yang bermoral, berilmu dan berbudaya islami, dengan unggul agama dan populis”.

- b. Misi

¹ Dokumentasi MI Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara, dikutip tanggal 10 Mei 2019

² *Ibid*

- 1) Membekali siswa dengan akidah dan keluhuran akhlaq sehingga mampu menjalani kehidupan berdasar atas ajaran Islam
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari al-qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
- 4) Membekali siswa dengan pemahaman keilmuan sebagai dasar untuk dikembangkan pada proses pendidikan kelanjutan

c. Tujuan

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (PAKEM, CTL, dan lain-lain)
- 2) Memberi bekal kemampuan dasar “membaca, menulis, menghitung” pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa
- 3) Memberi bekal kemampuan tentang pengetahuan agama Islam dan pengamalannya sesuai dengan tingkat perkembangannya
- 4) Menyiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan di jenjang berikutnya.

Dengan demikian, adanya visi, misi dan tujuan madrasah diharapkan atau proses pendidikan yang dilakukan dapat berjalan dengan maksimum dan tujuan yang jelas.

3. Letak Geografis MI Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara

MI Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara berdiri diatas area tanah seluas 1190 M² dengan luas bangunan 483 M² berada di lintasan dalam kota yang berlokasi di Desa Ngasem, tidak jauh dari kota, jarak kepusat kecamatan ± 3 km, sedangkan jarak kepusat kota ± 10 km. MI Miftahul Huda terletak di jalan Balai Desa Ngasem Rt.15 Rw.01.

4. Data Guru dan Karyawan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara

Tabel 4.1

Daftar Guru dan karyawan MI Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama Guru	L/P	Jabatan
1	Tarifin, S.Pd	L	Kepala Madrasah
2	Novyana, S.Pd.I	P	Guru Kelas I
3	Miftah Nor Cahyani, S.Pd	P	Guru Kelas II A

4	Suyati, S.Pd.I	P	Guru Kelas II B
5	Musthofa	L	Guru Kelas III A
6	Masminah, S.Pd.I	P	Guru Kelas III B
7	Indarwati, S.Pd.I	P	Guru Kelas IV A
8	M. Yayin Yusuf, S.Pd.I	L	Guru Kelas IV B
9	Ngarno	L	Guru Kelas V A
10	Ida Musfiroh, S.Pd.I	P	Guru Kelas V B
11	Resmanto, S.Pd.I	L	Guru Kelas VI A
12	Bambang Hadi P, S.Ag	L	Guru Kelas VI B
13	Afiful Muhlis, S.Pd.I	L	Guru Mulok
14	Ahyari	L	Guru PAI
15	Fifi Fatika Sari, S.Pd.I	P	Tenaga Kependidikan

Sumber: Dokumentasi MI Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara, dikutip tanggal 10 Mei 2019

5. Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara

Tabel 4.2

Jumlah Siswa-siswi MI Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Rombel	Lk	Pr	Jml
1	Kelas I	1	20	11	31
2	Kelas II	2	20	18	38
3	Kelas III	2	32	30	62
4	Kelas IV	2	16	26	42
5	Kelas V	2	32	29	61
6	Kelas VI	2	29	34	63
JUMLAH		11	149	148	297

Sumber: Dokumentasi MI Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara, dikutip tanggal 10 Mei 2019

6. Sarana-Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara

Salah satu hal yang sangat mendasar dan memegang peranan penting bagi kelangsungan pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana (berupa gedung maupun alat pendidikan, buku serta fasilitas pendidikan lainnya) yang menunjang dalam pelaksanaannya sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Demikian pula halnya kelangsungan pembelajaran yang dilakukan oleh guru didalam kelas.

Sejak didirikan hingga saat ini MI Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara telah memiliki fasilitas sarana dan prasarana

yang cukup memadai dalam menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat banyaknya bantuan yang diperoleh madrasah dari pemerintah dan pihak-pihak lainnya, baik dalam bentuk fisik berupa gedung dan fasilitas belajar lainnya. Di dalam dunia pendidikan, tidak bisa dipungkiri banyak fasilitas yang diperlukan guna mendukung kegiatan pembelajaran, hal ini menandakan bahwa banyak sarana dan prasarana yang harus ada agar kegiatan pembelajaran bisa terlaksana sebagaimana mestinya. Untuk mendukung proses pembelajaran dibutuhkan sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MI Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara sebagai berikut :

Tabel 4.3
Jumlah Siswa-siswi MI Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara
Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Uraian	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kepala Madrasah	1	0	0
2	Ruang Kelas	9	2	0
3	Ruang Guru	1	0	0
4	Ruang Tata Usaha	1	0	0
6	Laboratorium Komputer	0	0	0
7	Ruang Perpustakaan	0	1	0
8	Ruang UKS	0	1	0
9	Ruang Keterampilan	0	0	0
10	Ruang Kesenian	0	0	0
11	Toilet Guru	0	1	1
12	Toilet Siswa	2	1	0

Sumber: Dokumentasi MI Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara, dikutip tanggal 10 Mei 2019

B. Data Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan yang sesuai dengan fokus masalah yang ada dalam skripsi. Berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan hasil penelitian data dimulai dari data-data yang berkaitan dengan perilaku anak hiperaktif ketika berada di dalam dan di luar kelas selanjutnya, strategi guru dalam menangani anak hiperaktif selanjutnya kendala dan solusi dalam menangani anak hiperaktif di kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara. Selanjutnya hasil penelitian yang berkaitan dengan hasil penelitian di sini adalah pengungkapan

data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan baik berupa interview, observasi maupun dokumentasi.

1. Perilaku Anak Hiperaktif di Kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara

Peneliti melakukan observasi secara langsung di kelas kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem yang dilaksanakan selama bulan mei sampai juni. Pertama kali yang dilakukan peneliti dan penelitian ini, yaitu memberikan surat izin penelitian kepada kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem, peneliti menemui guru kelas II A serta orang tua siswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian.

Hiperaktif merupakan suatu gangguan disfungsi otak yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi yang disertai dengan hiperaktif. Hiperaktif sebagian besar penderitanya adalah anak laki-laki, mulai terdeteksi pada anak usia sekolah. Sebagai guru, harus waspada terhadap gangguan perilaku hiperaktif itu. Mewaspadaai perilaku hiperaktif ini menjadi penting karena perilaku hiperaktif jika tidak diwaspadai dan tidak ditangani dengan tepat maka akan merugikan/mengganggu lingkungan belajar juga merugikan diri anak itu sendiri.

a. Perilaku anak hiperaktif ketika berada didalam kelas

Peneliti melakukan observasi secara langsung di dalam ruang kelas II A pada awalnya untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Pertama kali masuk ruang kelas, peneliti melihat ada seorang anak laki-laki yang terlihat bermain-main pada saat pelajaran sedang berlangsung. Anak tersebut bernama Adib, tidak hanya adib tetapi ada siswa lain yang terlihat susah untuk diam dan sulit untuk berkonsentrasi mengikuti pembelajaran setelah peneliti mencari tahu, ternyata anak tersebut bernama Zunico. Saat Adib ramai di dalam kelas, guru mencoba untuk menegurnya dan pada akhirnya adib terlihat lebih tenang untuk beberapa saat. Selain itu Zunico juga terlihat sering keluar masuk kelas tanpa alasan yang jelas, sehingga guru mencoba mengunci pintu dari dalam agar dia tidak bisa masuk kedalam kelas lagi.

Melihat tingkah Adib dan Zunico maka peneliti mencoba melakukan wawancara dengan guru kelas. Guru tersebut mengungkapkan bahwa di dalam kelas II A ada

beberapa anak yang tidak bisa diam, diantaranya yang paling parah adalah Adib dan Zunico.

“Zulian dan Zunico adalah anak yang sangat hiperaktif di kelas, mereka selalu susah ketika diajak untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran mas. Perhatiannya seringkali mudah pecah saat dia merasa bosan. Saat dikelas dia juga sering berlarian kesana kemari dan juga sering keluar masuk kelas tanpa alasan yang jelas. Si adib paling suka mengganggu temannya di kelas, tetapi dia sendiri adalah tipe anak yang tidak mau diganggu. Seringkali dia terlibat konflik dengan temannya yang lain. Sedangkan Zunico dia tidak bisa tenang ketika diberikan tugas oleh gurunya, selalu menggerak-gerakkan kakinya saat sedang duduk dan memainkan barang yang ada disekitarnya.”³

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga didukung dengan dokumentasi mengenai proses pembelajaran anak hiperaktif di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai tingkah siswa hiperaktif ketika berada didalam kelas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa anak hiperaktif ketika berada di dalam didalam kelas cenderung keluar masuk kelas ketika jam pelajaran sedang berlangsung. Selanjutnya adalah anak hiperaktif tersebut tidak bisa atau sulit untuk diam pada waktu yang lama. Setelah itu anak hiperaktif juga suka membuat teman-temannya yang sedang focus terganggu karena olah zulian dan Zunico. Mereka juga suka memainkan benda atau barang-barang yang ada disekitar mereka ketika pembelajaran sedang berlangsung dan yang terakhir mereka sering bertengkar dengan temannya yang lain, hal ini tidak lain disebabkan oleh dirinya sendiri.

Selain melakukan wawancara dengan guru kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan teman sekelasnya Zulian dan Zunico, dia adalah Shasha. Dari wawancara tersebut, shasha mengatakan bahwa:

“Zulian dan Zunico itu anaknya usil kak, mereka sering mengambil barang punya saya, juga punya teman-teman

³ Hasil Wawancara dengan Ibu Miftah Nor Cahyani, S.Pd Guru Kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem tanggal 11 Mei 2019.

yang lain, tapi nantinya dibalikin juga kepada pemiliknya kak.”⁴

b. Perilaku anak hiperaktif ketika diluar kelas

Jam istirahat adalah waktu yang sangat ditunggu oleh Zulian dan Zunico, karena mereka senang berlarian kesana kemari. Peneliti mencoba melakukan pendekatan dengan Zulian dan Zunico dengan mencoba mengajak mereka bermain puzzle atau menyusun, namun mereka terlihat mudah sekali bosan karna permainan ini melibatkan aspek kognitifnya. Pada penelitian berikutnya, peneliti sengaja mengambil jam pelajaran untuk melakukan penelitian terhadap Zulian dan Zunico ketika berada di luar kelas.

Ketika proses pembelajaran berlangsung di luar kelas, seperti ketika praktek pelajaran penjaskes dan ekstrakurikuler Pramuka. terlihat kedua anak tersebut sering mengganggu kelas yang lain sehingga guru seringkali berpindah tempat untuk menjauhkan dari kelas atau kelompok yang lain ketika berada diluar kelas. Kedua anak hiperaktif tersebut tampak lebih bebas dan tidak terkekang ketika berada diluar kelas.

Ketika istirahat pun peneliti juga melihat kedua anak hiperaktif tersebut, mereka terlihat seperti anak lainnya, membeli makanan dan minuman dikantin sekolah tanpa terlihat bahwa mereka adalah anak hiperaktif ketika berada didalam kelas.

Setelah peneliti melakukan beberapa kali pendekatan kepada Zulian dan Zunico, akhirnya peneliti mencoba untuk memberanikan diri berkunjung ke rumah mereka. Sesampainya di rumah Zulian, peneliti menemui Orang tuanya. Peneliti melakukan perbincangan dengan orang tuanya Zulian untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan perbincangan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan orang tuanya Zulian, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap hari saya tidak memberikan uang saku yang banyak kepada Zulian, hanya 3000 saja yang saya berikan untuk dia ketika mau berangkat sekolah. Terkadang dia pulang

⁴ Hasil Wawancara dengan Shasha teman sekelas dari Zulian dan Zunico tanggal 11 Mei 2019.

untuk makan ketika sedang jam istirahat tetapi itu sangat jarang karena sepulang sekolah saya pasti menyuruhnya untuk makan lalu istirahat siang. Zulian ini anaknya memang bandel, sulit mendengarkan ketika dikasi tahu jika memang dia tidak suka. Sering saya dipanggil ke sekolah, katanya Zulian bertengkar dengan temannya. Tetapi semenjak kelas dua ini saya lihat dia sudah agak lebih anteng jika dibandingkan dengan ketika dia masih di kelas satu, mungkin karena gurunya lebih telaten dan sudah mengerti tabiat Zulian.”⁵

Setelah melakukan wawancara dengan orang tuannya Zulian, peneliti berpamitan dan meminta Zulian untuk mengantarkan peneliti ke rumah Zunico, lalu menyuruh Zulian untuk pulang kembali. Sesampainya di rumah Zunico, peneliti hanya menjumpai ibunya saja, setelah peneliti tanyakan ternyata Zunico tidak atau belum mempunyai saudara kandung sementara ayahnya sedang bekerja dan pulang nantisore. Peneliti mencoba mengajak ibu Zunico untuk mengobrol seputar kegiatan Zunico ketika ada di rumah, sambil menyuapi Zunico, ibu tersebut berkata,

“Zunico ini anaknya manja mas, terkadang dia tidak mau makan kalau tidak disuapi. Dia adalah anak saya satu-satunya, jadi terkadang apa yang dia mau pasti kami turuti selama kami mampu. Saya sering ditegur gurunya, katanya kalau di sekolah Zunico ini nakal, suka mengambil barang temannya, sering bertengkar pokoknya sering saya mendapatkan informasi dari sekolah. Sempat saya menawarkan kepada dia untuk pindah ke sekolah sebelah, tapi dia menolaknya. Sepulang sekolah biasanya dia menemani saya nonton tv sambil saya suapi, lalu belajar buat yang di tpq nanti sore. Dia kalau di rumah manut kok mas, tidak kayak kalau sedang di sekolah. Mungkin kalau sedang di rumah dia merasa diperhatikan, sedangkan ketika di kelas dia merasa kurang perhatian. Ya jelas saja mas, mana mungkin gurunya ngasih perhatian lebih, bisa-bisa temannya nanti iri semua.”⁶

⁵ Hasil Wawancara dengan Orang tuanya Zulian tanggal 15 Mei 2019.

⁶ Hasil wawancara dengan ibunya Zunico pada Tanggal 15 Mei 2019.

Setelah peneliti rasa cukup mendapatkan informasi dari orang tua Zunico tersebut, maka peneliti meminta pamit dan pulang.

2. Strategi Guru dalam Mengatasi Anak Hiperaktif di Kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara

Guru yang efisien tidak hanya sadar akan materi yang tepat untuk disampaikan kepada murid mereka, tetapi juga menyadari cara/strategi dalam menyampaikannya. Dengan strategi pembelajaran yang tepat tentu akan membuat proses penyerapan pengetahuan bagi siswa menjadi lebih efektif. Sebagai seorang penyampai pesan atau materi pelajaran, guru dituntut untuk senantiasa kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran agar dapat membangkitkan minat belajar siswa.

Ketika peneliti melakukan observasi di dalam kelas II A pada saat peneliti masuk ruangan kelas II A, peneliti melihat proses pembelajaran di dalam kelas dengan Ibu Miftah, pada hari itu pelajaran yang sedang berlangsung adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tampak guru menggunakan metode diskusi kelompok dengan menggunakan media kertas karton sebagai medianya. Namun ketika ditengah proses pembelajaran yang sedang berlangsung guru terlihat agak kebingungan ketika mengatasi dua siswa yang terlihat lebih aktif dari siswa lainnya ketika proses pembelajaran, karena mereka sangat sulit dikondisikan ketika guru menerangkan didepan kedua siswa tersebut tidak lain adalah bernama Zulian dan Zunico.⁷

Dua siswa itu sangat mengganggu temannya yang lain, beberapa kali terlihat sang guru sedikit memberikan perlakuan yang berbeda kepada kedua siswa tersebut sehingga kelas menjadi lebih tenang dan kondusif. Berdasarkan teknik dan masalah yang ada di lapangan tersebut, peneliti kemudian melakukan wawancara tentang keadaan kedua anak yang hiperaktif tersebut. Setelah peneliti menyanyakan tentang kedua anak tersebut kepada guru kelas, ternyata kedua anak tersebutlah yang mengalami ADHD. Hal itu dikuatkan dengan hasil wawancara dengan guru kelas, Ibu Miftah Nor Cahyai selaku guru kelas II A menjelaskan bahwa:

“Di kelas II A ada dua anak yang mengalami hiperaktif, keduanya laki-laki. Yang pertama bernama Muhammad Zulian,

⁷ Hasil Observasi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem, tanggal 16 Mei 2019.

dan yang kedua bernama Ilham Arviansyah. Mereka sangat hiperaktif dan berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Saya sering memberikan perhatian khusus kepada mereka, hal ini dikarenakan oleh keadaan mereka yang berbeda pula dengan teman-temannya yang lain.”⁸

Disisi lain peneliti menemukan hal yang berbeda, yakni guru kelas menempatkan kedua anak hiperaktif tersebut dibangku paling depan. Dan ternyata teknik guru tersebut membuat kedua siswa itu lebih diam, menyimak, konsentrasi dan bahkan terkontrol sehingga keadaan kelas pun menjadi lebih kondusif lagi. Hasil temuan dari observasi ini juga dibenarkan oleh guru kelas, menurut Ibu Miftah selaku guru kelas mengungkapkan kepada peneliti bahwa:

“Anak hiperaktif itu sangat mengganggu dalam kelas, mengganggu teman-temannya yang lain, mengganggu proses pembelajaran dan sebagainya. Saya sebagai seorang guru harus bisa menangani semua itu. Saya memiliki beberapa teknik dalam menangani anak hiperaktif dalam kelas yang pertama yaitu, saya menempatkan posisi duduknya didepan sendiri yang dekat dengan saya, alasan saya yaitu agar pada proses pembelajaran dikelas saya bisa lebih mudah memantau dan lebih bisa memperhatikan dia didalam kelas. Ada dua anak yang mengalami hiperaktif di kelas ini, jadi dengan menempatak anak hiperaktif di bangku paling depan, saya akan lebih mudah menjangkau mereka.”⁹

Kelas II A ini terletak diruangan paling utara, dan dibelakang kelas ini ada lapangan kecil yang sering digunakan siswa-siswa MI Islamiyah untuk berolahraga dan bermain ketika waktu istirahat. Dalam observasi yang dilakukan peneliti sering tampak anak hiperaktif berada di bangku paling depan, setelah ditanyakan kepada guru kelas lebih lanjut tentang hal ini ternyata ini termasuk dalam salah satu teknik yang dimiliki oleh guru tersebut. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan guru kelas, menurut Ibu Miftah selaku guru kelas mengungkapkan kepada peneliti bahwa:

“Teknik saya selanjutnya yaitu menghindari menempatkan anak di dekat jendela, pintu terbuka karena akan merusak konsentrasi-nya, ketika siswa hiperaktif ditempatkan di dekat

⁸ Hasil wawancara dengan Guru Kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem pada tanggal 16 Mei 2019.

⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem pada tanggal 16 Mei 2019.

jendela ketika saya menjelaskan materi pelajaran dia fokusnya melihat ke arah jendela mas. Jadi ketika pintu tertutup semua siswa akan memusatkan perhatiannya hanya kepada saya. Konsentrasi mereka akan tetap fokus kepada pembelajaran yang sedang berlangsung, kecuali anak hiperaktif, kita harus sesekali sadar bahwa kemampuan mereka tidak sama dengan murid lainnya yang mudah fokus dan terkesan kerasan ketika didalam kelas.”¹⁰

Observasi selanjutnya terlihat anak hiperaktif sangat hiperaktif, dia akan melakukan apa yang ingin dia lakukan tanpa peduli sedang berada dimana, ada atau tidaknya tata tertib yang berlaku, terlihat salah satu dari anak hiperaktif tersebut melakukan kesalahan kecil kepada temannya, kemudian guru tersebut memberikan respon atas apa yang anak itu lakukan. Ternyata respon tersebut sangat sederhana yakni hanya dengan menegurinya saja. Hasil wawancara dengan Ibu Miftah selaku guru kelas mengungkapkan kepada peneliti bahwa, “Ketika mereka sedang melakukan sebuah kesalahan, saya tidak memberikan hukuman yang terlalu berlebihan mas untuk anak hiperaktif, karena saya mengerti bahwa dengan menghukumnya hanya akan membuatnya merasa terkekang dan berontak. Saya hanya memberikan mereka beberapa teguran yang bertujuan untuk mengingatkan mereka tentang kesalahan yang telah mereka buat. Ketika mereka tetap saja melakukan itu maka saya akan menyerahkan mereka kepada bagian kesiswaan yang lebih pantas untuk memberikan mereka sebuah sanksi.”¹¹

Observasi di hari selanjutnya, anak-anak di kelas terlihat sangat ceria dalam proses pembelajaran, mungkin karena hari ini adalah hari jumat. Karena pada hari jumat biasanya sekolah akan pulang lebih awal dan waktu mereka disekolah akan berkurang beberapa jam. Tampak guru membuka proses pembelajaran dengan berdoa bersama setelah itu mengisi presensi dengan memanggil siswa satu persatu. Ada sesuatu yang unik yang peneliti lihat guru memberikan beberapa opsi kepada kedua anak hiperaktif, guru meminta kedua anak tersebut untuk tertib dan tidak nakal kepada teman lainnya, kemudian guru meminta persetujuan kepada teman-temannya yang lain tentang hukuman apa yang akan diperoleh kedua siswa tersebut ketika tidak mengikuti proses pembelajaran

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem pada tanggal 17 Mei 2019.

dengan baik. Dari hasil wawancara, Ibu Miftah selaku guru kelas mengungkapkan kepada peneliti bahwa:

“Saya biasanya memulai proses pembelajaran dengan membuat beberapa perjanjian kecil atau kontrak yang bertujuan agar anak hiperaktif mampu mengikuti proses belajar dengan sebaik mungkin dan hal ini juga memiliki tujuan untuk menanamkan sikap tanggung jawab atas dirinya sendiri. Saya biasanya meminta mereka untuk berjanji agar tidak nakal dikelas, tidak mengganggu temannya yang lain dan ketika dia sudah bisa diam untuk beberapa saat saya akan memberikan sebuah reward yang berupa pujian untuk dia agar dia merasa bangga dan dihargai. Ini merupakan sebuah teknik sederhana yang biasa saya lakukan di kelas.”¹²

Peneliti sering melihat guru menghampiri anak hiperaktif ketika sedang terjadi proses pembelajaran, dan sesekali guru melakukan kontak mata dengan anak hiperaktif, dengan cara seperti itu tampak dua anak tersebut terlihat patuh dan diam untuk kemudian waktu. Hasil observasi ini dibenarkan oleh Ibu Miftah selaku guru kelas, melalui wawancara beliau mengungkapkan kepada peneliti bahwa,

“Strategi saya yang terakhir adalah dengan sesekali menggunakan kontak fisik, seperti memegang bahu atau menepuk punggung anak untuk memfokuskan perhatiannya ketika anak tersebut sedang terlihat kurang konsentrasi. Teknik ini cukup berhasil karena anak hiperaktif tersebut memberikan reflek yang baik setelah saya melakukan kontak fisik tersebut. Memang dampak yang diberikan oleh teknik ini hanya akan berlangsung beberapa saat saja, tapi saya sering mengulanginya beberapa kali dalam proses pembelajaran.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi dapat diperoleh kesimpulan bahwa untuk mempermudah dalam memantau anak hiperaktif guru menempatkan anak tersebut pada barisan paling depan sendiri, teknik selanjutnya yang digunakan adalah dengan menempatkan anak hiperaktif tersebut jauh dari jendela atau pintu hal ini bertujuan untuk menjaganya agar tetap mampu berkonsentrasi. Setelah itu guru juga tidak memberikan sebuah sanksi atau hukuman yang terlalu berat buat anak hiperaktif hal ini bertujuan untuk tidak membuatnya

¹² Hasil wawancara dengan Guru Kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem pada tanggal 17 Mei 2019.

¹³ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem pada tanggal 17 Mei 2019.

terkekang. Teknik yang dilakukan guru kelas selanjutnya adalah memulai proses pembelajaran dengan membuat beberapa perjanjian kecil yang bertujuan agar anak hiperaktif mampu mengikuti proses belajar dengan sebaik mungkin dan teknik terakhir adalah dengan menggunakan kontak fisik, seperti memegang bahu atau menepuk punggung anak untuk memfokuskan perhatiannya.

Teknik-teknik yang telah dipaparkan oleh guru kelas di atas dirasa mampu untuk mengatasi dan menangani pola tingkah yang diberikan oleh anak hiperaktif ketika berada didalam kelas. Dalam mendidik anak hiperaktif, guru harus lebih pintar membuat teknik yang berbeda dengan teknik-teknik biasanya yang mereka gunakan. Hal ini bertujuan untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar yang sedang dilaksanakan.

3. **Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Strategi Mengatasi Anak Hiperaktif di kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara**

Pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru, atau yang lain. Untuk itu peneliti juga menemukan beberapa kendala berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Pada observasi yang peneliti lakukan, dalam proses pembelajaran anak hiperaktif di kelas sangat mengganggu teman yang lain. Zulian adalah anak hiperaktif dikelas II A, pada proses pembelajaran Zulian sering mengganggu teman di kelas diantaranya sering mengambil barang temannya sering mencubit teman di kelasnya dan lain-lain. Sementara itu Zunico yang juga merupakan anak hiperaktif terlihat begitu heboh ketika berada didalam kelas, dia cenderung tidak mau duduk dan sering berkeluyuran, berpindah dari bangku satu ke bangku teman yang lainnya hanya untuk sekedar mengajak ngobrol atau mengganggu-nya.

Seperti halnya kendala yang peneliti disampaikan, wawancara dengan bapak Tarifin selaku kepala madrasah mengungkapkan kepada peneliti sebagai berikut:

“Problemnya ketika proses pembelajaran di kelas, anak itu sering mengganggu temannya di kelas, sering mengambil barang teman-nya, dan guru kelasnya merasa kesusahan dalam mengatasinya apalagi di dalam kelas itu terdapat dua anak diperaktifnya mbak. Saya sering meminta pada guru kelasnya yaitu Ibu Miftah untuk sebisa mungkin mengkondisikan hal ini, karena mau bagaimanapun hal ini sangat mengganggu teman-teman yang lainnya. Apabila teman-temannya terganggu maka

mereka akan sangat sulit untuk menyerap apa materi telah disampaikan.”¹⁴

Hal ini juga diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh guru kelas ibu Miftah kepada peneliti mengungkapkan sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi guru yaitu anak itu sulit duduk dengan diam, dan selalu duduk bertingkah, biasanya didalam kelas itu berjalan-jalan, berlari-lari dan itu otomatis mengganggu temannya dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Ketika saya meng-ingatkannya dengan cara menegur, itu hanya akan berlaku untuk beberapa mnit saja mbak.”¹⁵

Wawancara ini dilakukan di ruang tamu kantor Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem selepas melakukan upacara rutin setiap hari senin. Peneliti melakukan observasi kali ini dengan melihat guru yang sudah terlihat lelah hal ini bisa juga diakibatkan oleh tingkah mereka yang terlalu hiperaktif sebelumnya. Kemudian peneliti memberanikan nanya kepada wali kelas II A tentang apa kendala yang dihadapi dalam menangani anak hiperaktif.

“Kendala lain yang sering saya dapat adalah, anak hiperaktif itu mudah bosan dalam proses pembelajaran di kelas apalagi jika saya hanya menggunakan metode ceramah saja mas, ketika siswa hiperaktif didalam kelas saya menggunakan beberapa metode yang bisa membuat game-game kuis kecil.”¹⁶

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah yakni:

“Saya lihat itu mas anak hiperaktif ketika dalam proses pembelajaran anak mengalami mudah bosan dan tidak mau mengikuti peraturan di kelas, diantaranya tidak mau melaksanakan piket kelas dan itu menyebabkan kecemburuan sosial pada teman yang lain. Tetapi saya juga sering menegaskan kepada anak-anak agar mereka membuat suatu kesepakatan ketika ada yang tidak melakukan piket, maka akan didenda. Dengan seperi itu maka anak-anak yang biasanya agak nakal sekarang sudah ada kemajuan.”¹⁷

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem pada tanggal 20 Mei 2019.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem pada tanggal 20 Mei 2019.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem pada tanggal 20 Mei 2019.

Melalui observasi ini peneliti melihat kedua anak hiperaktif tersebut cenderung gergerak semanya sendiri, apabila dikasih tugas mereka terkadang membiarkan dan malah suka bermain sendiri ndan teman yang lain seruid mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga teman-temannya merasa terganggu dan membuat teman-temannya yang satu kelompok dengannya tidak suka, hal inilah yang membuat mereka trauma dan tidak suka bahkan tidak mau jika guru membuat suatu kelompok belajar atau kelompok kerja. Hal ini lah yang menjadi kendala bagi guru untuk dapat menerapkan teknik dalam menangani anak hiperaktif tersebut dengan baik. Hal ini dipertegas melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Miftah selaku guru kelas, beliau juga menyatakan bahwa:

“Zulian dan Zunico selaku anak hiperaktif dalam proses pembelajaran sulit untuk dapat bekerja sama dengan teman sebangkunya untuk menyelesaikan tugas, bahkan dia mengajak temannya untuk menemaninya bermain. Ketika diberikan suatu tugas untuk bekerja sama dengan sebangkunya, biasanya anak yang sedang duduk sebangku dengan anak hiperaktif tersebut tidak mau sekelompok, mereka meminta kepada saya untuk berkelompok dengan teman yang lainnya saja, karena anak hiperaktif tersebut tidak dapat diajak bekerja sama.”¹⁸

Melalui hasil observasi, peneliti melihat beberapa problem atau kendala bagi guru dalam proses pembelajaran, yakni tingkah anak hiperaktif yang terlihat lebih asyik dengan dirinya sendiri dibandingkan dengan mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Anak ADHD tersebut terlihat sibuk dengan mengatur posisi duduknya, mengatur letak tas yang nyaman dan cenderung berpindah dari bangku sebelah dan kembali lagi ke bangku asalnya.

Menurut peneliti, hal ini merupakan kendala yang dapat menghambat proses belajar mengajar, bukan saja hanya bagi anak hiperaktif tersebut, tetapi juga bagi teman-temannya yang lain serta tentunya bagi guru dalam menyampaikan materi. Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Miftah, beliau menyatakan bahwa,

“Siswa hiperaktif itu tidak bisa berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, buktinya ketika guru menerangkan didalam kelas dia lebih sering bermain sendiri dan asyik bermain tanpa ada

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem pada tanggal 20 Mei 2019.

rasa bersalah sedikitpun. Tentunya ini menjadi kendala buat saya mas dalam menyampaikan materi, teman-teman yang lainnya bisa faham, tetapi apa mungkin dia bisa memahami apa yang telah saya sampaikan jikadia hanya sibuk sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan materi yang saya sampaikan.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi dapat diperoleh kesimpulan bahwa pertama kendala ketika proses pembelajaran dikelas, anak itu sering mengganggu temannya di kelas, sering meng-ambil barang temannya, kedua anak itu sulit duduk dengan diam, dan selalu duduk bertingkah, yang ketiga mudah bosan dalam proses pembelajaran di kelas, yang ke empat tidak mau mengikuti peraturan dikelas, yang ke lima sulit untuk dapat bekerja sama dengan teman, yang keenam tidak bisa berkonsentrasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kendala di atas pasti terdapat beberapa solusi yang dilakukan oleh guru maupun pihak sekolah. Meskipun untuk tiap-tiap jenis dan jenjang pendidikan masing-masing memiliki kekhususan, namun pada dasarnya pemecahan masalah bersasaran pada perbaikan kualitas upaya tersebut dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan dan pengalaman belajar peserta didik khususnya anak hiperaktif, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal. Dari hasil wawancara dengan ibu Miftah sebagai guru kelas, beliau menyampaikan bahwa,

“Solusi dalam menghadapi problem konsentrasi, yang dihadapi oleh guru yaitu belum bisanya anak hiperaktif dalam memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran sedang berlangsung, kurangnya fokus perhatian siswa terhadap gurunya. Solusinya yaitu dengan melakukan program layanan pembelajaran dan program layanan kekhususan.”²⁰

Sebenarnya dari pihak guru maupun pihak sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem dari hasil wawancara sudah melakukan beberapa usaha/upaya untuk mengatasinya problematika diantaranya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan di forum-forum tertentu. Seperti halnya yang disampaikan oleh ibu Miftah selaku guru kelas II A mengungkapkan kepada peneliti sebagai berikut:

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem pada tanggal 20 Mei 2019.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem pada tanggal 20 Mei 2019.

“Usaha yang ditempuh dalam mengelola kelas untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak hiperaktif khususnya usaha yang dilakukan melalui fasilitas belajar adalah dengan mengatur ruang belajar agar siswa merasa nyaman di kelas. Selain itu usaha yang dilakukan adalah dengan memberikan media pembelajaran kepada anak hiperaktif memenuhi medianya.”²¹

C. Analisis

1. Analisis Perilaku Anak Hiperaktif di Kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara

a. Perilaku Anak Hiperaktif ketika Berada di dalam Kelas

Kelas pasti ada yang namanya sebuah peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelas tersebut. Biasanya para anggota kelas dituntut untuk patuh terhadap peraturan atau tata tertib yang sedang berlaku. Namun berbeda dengan anak hiperaktif. Hiperaktif memang identik dengan banyaknya gerakan dan cara berfikirnya pun berbeda dengan anak yang normal, anak yang normal akan cenderung menurut dengan kontrol orang lain yang sesuai dengan hatinya sedangkan anak hiperaktif selalu “semau saya” tanpa dapat dikontrol sama sekali.²²

Tingkah laku anak hiperaktif dalam kelas yang telah peneliti peroleh adalah, anak hiperaktif sangat sulit untuk diam di dalam kelas, mereka cenderung mengganggu teman-temannya yang lain dan bersikap acuh-tak acuh. Mereka juga sering asik sendiri dengan barang-barang yang ada disekitarnya tanpa menghiraukan pelajaran yang sedang disampaikan oleh gurunya. Ketika mereka sudah sangat bosan berada didalam kelas, mereka akan keluar masuk kelas tanpa rasa bersalah dan yang paling parah adalah ketika mereka mengambil barang milik temannya yang lain sehingga memicu adanya sebuah perkelahian antara si anak hiperaktif tersebut dengan teman lainnya.

²¹ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem pada tanggal 20 Mei 2019.

²² Via Azmir, *A Gift: Anak Hiperaktif*, Raha Publishing, Yogyakarta, 2015, hlm. 6-7.

Dijelaskan oleh A. Dayu, bahwa guru adalah orang tua kedua bagi siswa yang diharapkan mampu untuk memotivasi hidup siswa, terutama dalam hal belajar. Siswa berkebutuhan khusus, dalam hal ini penderita hiperaktif, memiliki hak yang sama dengan siswa lain untuk memperoleh pendidikan agar dapat menyongsong masa depan. Oleh karena itu, guru juga diharapkan mampu untuk mengajar dan mendidik siswa yang berkebutuhan khusus ini, sama halnya seperti siswa lain.²³

b. Perilaku Anak Hiperaktif ketika diluar Kelas

Kegiatan belajar mengajar adalah proses yang harus dilalui oleh setiap guru dan murid dalam sebuah proses pendidikan. Guru harus mampu menyampaikan maksud dari pelajaran atau materi yang disampaikan kepada siswa dengan tepat dan sesuai, oleh karena itu guru dituntut untuk berpendidikan tinggi, mengajar sesuai dengan tingkatan ilmu yang dia miliki serta mampu menangani setiap persoalan yang akan muncul atau seringkali terjadi dalam proses belajar mengajar tersebut. Sudah tidak bisa dipungkiri lagi, kegiatan belajar mengajar tak hanya dilakukan di dalam kelas saja, melainkan dapat dilakukan di luar kelas yang kadang memang menjadi sebuah tuntutan seperti ketika pelajaran olahraga, tidak mungkin jika siswa hanya memperoleh materi saja tanpa mempraktekannya dilapangan, selain itu ketika pelajaran IPA, anak bisa diajak keluar kelas untuk melakukan beberapa eksperimen kecil untuk membantu meningkatkannya. Tetapi, selain dari pelajaran yang menuntut untuk keluar kelas seperti pelajaran ipa dan olahraga tadi, bisa juga guru mengajar siswa-siswanya untuk belajar diluar ruangan seperti didepan kelas atau ditaman sekolah guna memberikan suasana belajar yang berbeda untuk siswa agar tidak merasa bosan dikelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh selama proses pembelajaran diluar kelas ataupun ketika anak hiperaktif tersebut berada dirumah, dapat dipaparkan bahwa anak hiperaktif sering terlihat begitu bebas dan senang ketika belajar diluar kelas, tetapi hal ini tidak luput dari tingkah anak hiperaktif yang tetap

²³ A. Dayu, P, *Mendidik Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) Hal-Hal yang Tidak Bisa Dilakukan Obat*, Javalitera, Jogjakarta, 2012, hlm. 107.

saja sering mengganggu temannya yang lain bahkan mengganggu kelas lainnya. Sedangkan ketika berada di rumah, anak hiperaktif ini memiliki latar belakang keluarga yang berbeda.

Anak hiperaktif yang pertama yakni Adib, di rumah dia hanya tinggal bersama neneknya saja sehingga kemungkinan besar hal yang menyebabkan dia hiperaktif di sekolah adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Sedangkan anak hiperaktif yang kedua yakni Zunico, dia adalah anak tunggal dalam keluarganya, faktor pemanjaan yang diberikan oleh orang tuanya adalah menjadi penyebab dia hiperaktif ketika berada di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori, pemanjaan dapat juga disamakan dengan memperlakukan anak terlalu manis, membujuk-bujuk makan, membiarkan saja, dan sebagainya. Anak yang terlalu dimanja sering memilih caranya sendiri agar terpenuhi kebutuhannya.”²⁴

2. Strategi Guru dalam Mengatasi Anak Hiperaktif di Kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara

Strategi merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.²⁵ Strategi sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar, keberhasilan guru dalam menangani peserta didik sangat bergantung pada teknik yang digunakan. Setiap guru harus mampu mendidik siswanya, memberikan motivasi agar siswa bisa mandiri dan mampu untuk mencapai setiap cita-cita yang diharapkan. Strategi mengajar yang digunakan guru dalam menangani anak hiperaktif yakni meliputi menempatkan posisi duduk anak hiperaktif di depan sendiri, menghindari menempatkan anak hiperaktif di dekat jendela, tidak memberikan hukuman yang terlalu berat, melakukan perjanjian di awal pembelajaran dan yang terakhir adalah sesekali melakukan kontak fisik dengan anak hiperaktif tersebut.

Peran guru yang penting dalam mendorong pembelajaran siswa adalah meningkatkan keinginan siswa atau motivasi untuk belajar. Untuk melakukan tugas ini, guru perlu memahami siswa-siswa dengan baik agar nantinya mampu menyediakan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang siswa

²⁴ *Ibid.*, hlm. 38

²⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, UIN Maliki Press, Malang, 2011, hlm. 16.

akan menemukan sesuatu yang menarik, bernilai, dan secara intrinsik memotivasi, menantang, dan berguna bagi mereka. Strategi menempatkan posisi duduk anak hiperaktif di bangku paling depan sendiri adalah teknik yang sangat tepat, karena dengan begitu guru akan lebih mudah untuk menjangkau anak hiperaktif tersebut sehingga akan lebih mudah pula dalam penanganannya.

Anak hiperaktif sangat hiperaktif sehingga dengan posisi tempat duduk yang seperti ini mereka akan lebih berhati-hati dalam bertindak di dalam kelas. Strategi ini sudah sesuai dengan teori yang telah dipaparkan Geoff Kewley dan Pauline Latham yakni teknik penataan ruang kelas, hal ini disebabkan karena anak hiperaktif mudah teralihkan perhatiannya dan mudah bosan. Dengan mendudukkan anak hiperaktif menghadap kedepan dalam posisi yang aman dari gangguan dan dekat dengan guru. Strategi tidak menempatkan anak hiperaktif di dekat jendela maka anak tersebut akan lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Anak hiperaktif adalah anak yang kurang mampu untuk memusatkan perhatiannya sehingga mereka akan sulit untuk ber-konsentrasi di dalam kelas. Strategi ini diharapkan anak hiperaktif mampu untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh guru.

Strategi memberikan hukuman yang tidak berlebihan dirasa cukup efisien, karena dengan begitu anak hiperaktif akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap apa yang akan ia lakukan. Dalam memberikan hukuman guru harus lebih paham tentang anak hiperaktif. Anak yang mengalami hiperaktif akan bertindak semakin menjadi-jadi apabila ia mendapatkan hukuman yang terlalu berat. Teknik ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Geoff Kewley dan Pauline Latham yakni memberikan penghargaan dan hukuman, hal ini bertujuan agar anak lebih bersemangat dalam proses pembelajaran, penghargaan yang menguatkan dan bermakna akan lebih efektif daripada hukuman. Yang perlu diingat apabila konsekuensinya terlalu ekstrim anak mungkin akan berhenti mencoba menjadi baik, guru harus lebih hati-hati dalam memberikan hukuman kepada siswa.

Strategi perjanjian diawal pembelajaran dan *reward* akan memberikan dampak yang baik, karena dengan begitu anak hiperaktif akan lebih dapat mengontrol setiap tindakan yang anak mereka lakukan, dengan begitu mereka akan dapat

memposisikan dirinya dengan baik. Menurut Geoff Kewley dan Pauline Latham teknik ini disebut sebagai teknik kontrak, hal ini dapat menjadi strategi yang bermanfaat untuk digunakan dengan murid hiperaktif, kesepakatan yang ditulis oleh guru dan murid yang berhubungan dengan tingkah laku yang bermasalah. Kontrak ini akan menjelaskan bagaimana si murid akan bertidak dan bertingkah laku berbeda, apa yang akan diterima sebagai ganjarannya.²⁶

Kontak fisik dengan anak hiperaktif sesekali harus dilakukan oleh guru. Dengan kontak fisik ini guru dapat sesekali menegur dengan sopan atas apa yang dilakukan anak hiperaktif. Kontak fisik ini bisa dilakukan dengan sesekali menepuk bahu, bisa dengan kontak mata dan menyapanya dengan lembut. Strategi ini dikemukakan oleh Dayu, yakni dengan membuat isyarat khusus dengan anak hiperaktif berupa sentuhan di bahu atau menempelkan pesan bangku untuk mengingatkan siswa agar tetap fokus. Berdasarkan hasil di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam penanganan siswa hiperaktif guru sudah menerapkan beberapa teknik yang sudah sesuai dengan beberapa teori yang telah dikemukakan oleh para ahli, teori tersebut dirasa sudah cukup berhasil dalam proses penanganan anak hiperaktif di kelas.

3. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Strategi Mengatasi Anak Hiperaktif di kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara

Pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru, atau yang lain. Sebagai guru, memperlakukan anak sesuai harkatnya yang memang terlahir sebagai individu. Bersedia menerima masukan, terutama menyangkut masalah modifikasi proses belajar mengajar demi tercapainya pemahaman materi. Segera memberi tahu bila tampak ada masalah sekecil apapun, guru dapat dicari pemecahannya agar tidak berlarut-larut.²⁷

Guru harus mempunyai strategi tersendiri dalam menangani setiap kendala yang sedang dialaminya. Hal ini bertujuan untuk melancarkan proses belajar mengajar bagi guru dan siswa itu sendiri. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditemukan beberapa kendala yang ditemui dalam proses pembelajaran. *Pertama*, gejala ketika proses

²⁶ *Ibid.*, hlm. 43

²⁷ Nattaya Lakshita, *Panduan Simpel Mendidik Anak Autis*, Javalitera, Jogjakarta, 2012, hlm-65

pembelajaran di kelas yaitu anak hiperaktif sering mengganggu temannya di kelas, sering mengambil barang milik temannya, hal inilah yang menyebabkan adanya kekacauan di kelas selama dalam proses belajar. *Kedua*, anak hiperaktif sulit untuk duduk dengan diam dan selalu bertingkah, ini adalah hal yang wajar bagi anak hiperaktif karena pada hakikatnya mereka adalah anak yang tidak bisa diam.

Ketiga, mudah bosan dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga guru harus mampu memberikan teknik maupun strategi pembelajaran yang berbeda untuk mengalihkan kebosannya tersebut. *Keempat*, tidak mau mengikuti peraturan di kelas, anak hiperaktif cenderung melakukan apa yang mereka inginkan tanpa menghiraukan peraturan yang ada. *Kelima*, sulit untuk dapat bekerja sama dengan teman serta yang terakhir tidak bisa berkonsentrasi dalam proses pembelajaran sedang berlangsung, kurangnya fokus perhatian siswa terhadap gurunya dan kurangnya fokus siswa terhadap materi pembelajaranyang diajarkan. Hal-hal inilah yang menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran yang telah dirancang oleh guru sebelumnya. Oleh karena itu guru perlu menyediakan strategi yang tepat untuk mengatasi atau menangani peserta didik yang hiperaktif tersebut.

Berdasarkan beberapa kendala yang telah dipaparkan dapat disimpulkan beberapa solusi untuk mengatasinya, yakni: *Pertama*, dengan melakukan program pelayanan untuk siswa dan program layanan khusus untuk anak hiperaktif. *Kedua*, dengan mengatur ruangan kelas agar siswa merasa nyaman dan tidak mudah bosan. *Ketiga*, memberikan media pembelajaran yang menyenangkan.